

A THEORY OF EVERYTHING

Ariesa Pandanwangi

Pendahuluan

Kita hidup dalam masa yang luar biasa: seluruh kebudayaan dunia di masa kini dan masa lalu dapat kita jelajahi baik melalui catatan sejarah maupun secara langsung (Ken Wilber, 2001;1). Hal ini sudah dirintis oleh para pemikir zaman Yunani kuno, diantaranya adalah filsafat yang diakui sebagai ilmu yang tertua dalam khazanah pengetahuan manusia. Ilmu itu lahir dari kodrat manusia yang selalu bertanya, demikian menurut Sokrates (469-399 SM). Selanjutnya Aristoteles (dari Stageira, 384-322 SM) melakukan terobosan dengan memilah-milah filsafat ke dalam tiga golongan: Pertama, filsafat teoritis/filsafat alam (*theorein*) yang meliputi: metafisika, *teodicea*, kosmologi, fisika dan astronomi. Kedua, filsafat praktis/tindakan (*prattein*) yang antara lain mencakup: logika, etika, dialektika, politik, retorika dan estetika. Saat ini berkembang hingga teknologi, kedokteran, biologi, psikologi, antropologi, dsb. Ketiga, filsafat produktif atau bersifat mencipta (*poiein*) berupa seni dan puisi. Dari sana juga dikembangkan berbagai ilmu lainnya, karena manusia terus-menerus melebarkan dan mendiferensi wawasan pertanyaannya dalam kerangka filsafat kebudayaan. (Budiono Kusumohamidjojo, 2009; 3-4). Akankah kebudayaan terus berkembang dari masa lalu, kini hingga sekarang?.

Dibawah ini akan dibahas pemikiran Ken Wilber dari bukunya *A Teori of Everything*. Sebuah buku yang mengungkapkan pemikirannya tentang visi integral Bisnis, Politik, Ilmu Pengetahuan, dan Spiritualitas. Ken Wilber sendiri mengambil studi pascasarjana pada biokomia dan biofisika di Universitas Nebraska selain itu ia juga mempelajari buku-buku filsafat, psikologi, dan spiritual. Selanjutnya Wilber mendirikan Lembaga Integral untuk mendukung dan mempromosikan cara berpikirnya yang integral. Lembaga ini bertindak sebagai *clearinghouse* untuk penelitian integral. Wilber berpendapat bahwa untuk membangun kembali peradaban yang telah *rapuh* ini, pertama-tama harus didahului merubah cara pandang keilmuan terhadap subjek manusia. Manusia merupakan bentuk mini dari makrokosmos yang hanya dapat dipahami melalui totalitas eksistensinya. Digunakan kata *Kosmos* karena berarti (bagi orang Yunani) “yang berpola utuh dari semua keberadaan, termasuk, emosional, mental, dan spiritual alam fisik.

Dalam sejarah manusia tidak asing dengan kelompok-kelompok masyarakat dengan kebudayaan proses yang mula-mula bersifat progresif, tetapi kemudian tidak bisa menghindarkan diri dari proses yang regresif dan degenerative serta sekaligus juga involutif yang akhirnya menjadi terminative, sehingga kelompok-kelompok masyarakat itu berlalu dari panggung sejarah dunia (seperti yang bisa kita catat dari bangsa-bangsa Romawi, Mesir kuno, Aztek atau Inca tersebut di atas). Itu membawa risiko untuk membuat subjek tersesat dalam buaatannya sendiri. Atau dengan merujuk kepada Jean Baudrillard (1929-2007) dan Martin Heidegger (1889-1976): manusia itu dalam usaha membuat hidupnya semakin canggih seperti yang memang dipercaya dalam teori spiral antropologi, dia sekaligus juga semakin tersesat dalam kebudayaan sebagai objek yang dibuatnya sendiri. (Budiono, 2009; 193-195).

Spiral Dinamika vs Narcisme

Mengapa dalam komentar kritis ini dibuka dengan Spiral Dinamika vs Narcisme? Karena menurut penulis ini adalah pembuka yang menarik dari bukunya Ken Wilber ‘A Theory of Everything’. Menurut Ken Wilber (2000;1) bahwa permulaan evolusi kesadaran saat ini tengah berada pada ujung milenium integral – atau pada kemungkinan terjadinya milenium integral – pada saat seluruh pengetahuan, kearifan, dan teknologi manusia tersedia secara menyeluruh. Dan cepat atau lambat kita akan memiliki *A Theory of Evrything* untuk menjelaskan secara keseluruhan. Integral: kata ini bermakna mengintegrasikan, menyatukan, menggabungkan, menghubungkan, dan mencakup. Tidak dalam artian keseragaman, dan juga tidak menghilangkan seluruh perbedaan yang dimiliki oleh umat manusia, tetapi dalam artian bhineka tunggal ika, hidup bersama dalam keberagaman yang kita miliki. Dan ini tidak hanya berlaku untuk manusia saja, tetapi juga berlaku untuk Kosmos secara keseluruhan: mencari pandangan yang lebih komprehensif *A Theory of Evrything* menyediakan ruang bagi seni, moralitas, ilmu pengetahuan, dan agama, dan tidak menyempitkan semuanya seolah menjadi sebuah bagian favorit dalam kue Kosmos yang besar. (Ken Wilber 2000; 2).

Ken Wilber (2000;3) juga mempertanyakan mengenai generasi Generasi *baby boomer*, generasi ini seperti generasi-generasi lain, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak

pada vitalitas, kreativitas, dan idealisme yang luar biasa, serta hasrat untuk bereksperimen dengan ide-ide baru yang menantang nilai-nilai tradisional. Istilah ini mengingatkan penulis kepada generasi muda Jepang yang kerap muncul dalam gaya berpakaian harajuku yang dikenal dalam dunia fashion. Generasi ini penuh dengan eksperimen dandanannya sehingga menjadi ikon baru dalam dunia fashion. Demikian pula gaya punk, dengan tatanan rambut rancung ke atas dan bagian kiri dan kanan kepala kerap dipangkas habis. Generasi ini masuk ke dalam spiral dinamik merah (2000; 9) “New-Age narcissism”. Ketika sedang maraknya gaya ini, penulis kerap menemui sejumlah remaja kelas bawah sedang mengamen diperempatan jalan dago daerah pasar simpang dan MC Donald dago. Kedua generasi ini (Harajuku dan punk) mengutamakan kreativitas yang “mungkin” kerap dianggap menantang nilai-nilai tradisional. Bahkan dalam bukunya *Barbie Culture*, Roger Moore (2009; 205-208) juga mengungkapkan bahwa sebagian generasi juga terhipnotis oleh keberadaan Barbie, mulai dari dandanannya hingga ikon-ikon Barbie dipakai oleh para pengoleksi Barbie. Dunia Barbie mampu mengubah penggemar Barbie, seolah menjadi sosok dirinya. Salah satu diva Indonesia, Kris Dayanti juga pernah diisukan yang dirinya seorang penggemar Barbie dan dandanannya mirip dengan boneka Barbie.

Generasi ini memiliki kepercayaan yang luar biasa, tetapi justru oleh Ken Wilber dikatakan bahwa justru disitulah kelemahan mereka karena terlalu narsis. Menurut Spencer A Rathus dan Jeffrey S Nevid dalam bukunya, *Abnormal Psychology* (2000), orang yang narcissistic atau narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Seperti diungkapkan Wilber (2000;3) narsis adalah pemusatan pada diri sendiri, sehingga banyak orang, termasuk para *boomer* sendiri, setuju apabila generasi *boomer* ini disebut “*Me generation*.” Generasi muda yang dinobatkan oleh ikon budaya seperti *play station*, video, game-game lainnya, MTV hingga makanan siap saji, dan lain sebagainya.

Yang menarik diungkapkan oleh Ken Wilber (2000; 4-5) adalah Budaya Narsisisme bertentangan dengan budaya integral (karena orang-orang yang tertutup dan narsistik biasanya enggan untuk bergabung). Maka muncullah pertanyaan berikutnya: apakah dunia ini siap untuk segala sesuatu yang integral? Jika tidak, apa yang menghambatnya? Apabila kita telaah lebih lanjut benarkah Narsisisme bertentangan dengan budaya integral? Untuk menjadi narsis

dibutuhkan sebuah kreativitas yang luar biasa. Dan budaya integral yang tergambarkan melalui tahapan-tahapan spiral dinamika juga merupakan hasil dari kreativitas. Agar dapat mencapai setiap tahapan menuju tahapan berikutnya dibutuhkan kreativitas sehingga secara keseluruhan merupakan satu kesatuan. Ada satu kata kesamaan yakni kreativitas. Jadi untuk dapat berpikir integral secara keseluruhan juga dibutuhkan budaya narsisisme, karena keduanya juga melibatkan sebuah kreativitas. Narsisisme bukan untuk diperdebatkan dan dianggap menghalangi cara berpikir integral. Sesuatu yang berbeda bukan untuk diperdebatkan, dalam bukunya Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, mengungkapkan dua sisi mata uang yang berbeda sebagai contoh laki-laki dan perempuan, siang dan malam, yin dan yang, sungguh berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan, saling membutuhkan, saling memerlukan, dan saling melengkapi.

Terbukti budaya Narsisisme juga banyak menghasilkan komoditi dalam bisnis. Salah satu contohnya seperti yang diungkap di atas mengenai harajuku, Jepang juga menjadi terkenal karena harajukunya dalam bisnis fashion, dan diikuti oleh generasi “Me Generation” “Generasi Gue” di Indonesia. Seperti terungkap relativisme pluralistik memiliki sikap yang sangat subjektivistik, maka relativisme ini mudah dipengaruhi oleh narsisisme. Dan justru inilah inti masalahnya: *pluralisme menjadi supermagnet yang menarik narsisisme*. Pluralisme menjadi rumah bagi Budaya Narsisisme, dan narsisisme adalah penghancur seluruh budaya integral umumnya dan *a theory of evrything* khususnya (karena narsisisme menolak meninggalkan orbit subjektifnya sendiri, maka tidak ada kebenaran lain selain kebenaran subjektifnya sendiri). Maka, dalam daftar hambatan yang menghalangi *a theory of evrything*, kita dapat memasukkan Budaya Narsisisme. (2000; 16). Apakah masih akan diperdebatkan mengenai hal ini ?

Kita kembali kepada pemikiran utama Ken Wilber dalam bukunya *a theory of Evrything*, pikiran utama dalam buku ini adalah memperkarakan suatu pemikiran yang integral antara bisnis, politik, ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Pemikiran ini oleh Ken Wilber diungkapkan melalui Spiral Dinamic. Wilber (2000; 8) mengaitkan segala persoalan ke dalam sebuah spiral yang diadopsinya dari *Spiral Dynamics: Mastering Values, Leadership, and Change* (Cambridge, Mass.: Blackwell Publishers, 1995.). Dibawah ini akan dibahas skema dari spiral dinamika Ken Wilber.

Spiral Dinamika dan Spiral Kasih Sayang

Menurut Koentjaraningrat (1994:2) unsur-unsur kebudayaan yang ada di dunia ini adalah; sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Dari ketujuh unsure tersebut terintegrasi ke dalam sistem tatanan masyarakat kita. Beragam pengertian kebudayaan. Dan setiap jaman akan selalu lahir pendapat yang berbeda. Apapun namanya, kenyataannya selalu masuk dan terintegral dalam satu kesatuan bhineka tunggal ika. Masyarakat yang terpecah justru akan merugikan bangsanya sendiri dalam suatu tatanan hidup bernegara. Lihat contoh terkini, Libya, Mesir. Porak poranda akibat sistem yang tidak terintegrasi ke dalam pola pikir masyarakatnya. Semua tatanan yang dibangun berpuluh tahun hancur, ditambah campur tangan Negara lain yang tidak memecahkan persoalan yang ada. Rakyat menderita, Negara hancur dan kerugian secara ekonomi sangat dashyat. Untuk membangun kembali tatanan agar pulih seperti sediakala, dibutuhkan waktu yang cukup lama, yang paling utama adalah menata kembali pola pikir masyarakatnya untuk menjadi satu visi dan misi yang integral. Akankah hal ini dapat dicapai? Ternyata hadirnya wacana baru dalam sistem politik membuka luasan pengetahuan masyarakat, membuka paradigm baru, membuka ideology baru tentang Negara baru pula, yang ada dianggap tidak sesuai dengan harapan rakyat. Mampukah sistem yang dianggap tidak terintegral akan bertahan? Setiap berita demi berita di media layar kaca selalu memeritakan mengenai kehancuran dari perekonomian yang mengakibatkan banyak sektor bisnis yang hancur, bahkan wadah berkembangnya ilmu pengetahuan yakni sekolah dan kampus atau universitas juga tak luput dari incaran penghancuran. Teknologi (senjata perang?) ternyata merupakan sumber dari penghancuran. Hadirnya teknologi dan sumber pengetahuan tentang sistem ideologi dalam tatanan bernegara memunculkan perubahan.

Berkaitan dengan hal di atas, para peneliti seperti Clare Graves dan Jenny Wade mengembangkan model yang memandang perkembangan manusia sebagai serangkaian gelombang atau tahapan. Dalam model ini, manusia bergerak melalui “holons” psikologis yang memberi kita suatu pandangan tertentu tentang hidup dan masing masing harus diwujudkan sepenuhnya sebelum kita bisa bergerak ke tahap berikutnya. Etika, nilai, motivasi, dan

pendidikan seseorang harus dipahami sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Kita tidak bisa melompati tahap tahap ini, karena setiap tahap dilengkapi oleh tahap yang berikutnya.

Dalam *a theory of everything* Ken Wilber mendedikasikan ruang yang cukup besar untuk dinamika spiral, yang sukses diaplikasi pada isu-isu yang dihadapi oleh Afrika Selatan ketika menghapus apartheid. Konsep spiral kesadaran dikembangkan oleh Don Beck dan Christopher Cowan, yang menekankan pada individu dan komunitas di luar kategori biasa seperti ras, gender, atau pendidikan, menyentuh cara fundamental mereka dalam memandang dunia. Bahwa tidak mungkin menyelesaikan masalah sosial dan politik dengan solusi yang didasari oleh ras atau gender atau kategori lama lainnya- yang terpenting adalah pola pikir psikologis orang. Masalah dunia bukan semata mata akibat seperti yang selama ini diyakini, dari benturan peradaban, melainkan akibat dari benturan tingkat kesadaran. Dibawah ini adalah garis besar uraian spiral dinamika (2000;9-13).

1. *Merah: Dewa-dewa dengan Kekuatan Tertentu.* Lahirnya identitas diri yang berbeda dari suku; kuat, impulsif, egosentris, heroik. Roh-roh magis-mitis¹, naga-naga, makhluk-makhluk mitis, dan orang-orang kuat. Dewa-dewa dan dewi-dewi, makhluk-makhluk heroik, kekuatan yang harus dihadapi, jahat maupun baik. Ditemukan pada: Masa pertumbuhan sekitar umur dua tahun, remaja pemberontak. 20 persen dari keseluruhan populasi, 5 persen kekuasaan sosial.
2. *Biru: Susunan Mitis.* Hidup memiliki makna, arah, dan tujuan, dengan akhir yang ditentukan oleh Tatanan yang maha kuasa. Tatanan yang saleh ini menegakkan hukum yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dianggap benar oleh pihak yang dianggap baik. Melanggar tatanan ini akan mendapatkan ganjaran yang berat dan berkepanjangan, demikian pula sebaliknya, menurut maka akan mendapat *reward*. Ditemukan pada: Amerika zaman Puritan, Penganut paham Konfusius (Kong Hu Cu), fundamentalisme agama (misalnya dalam Islam dan Kristen), Pramuka putra dan putri, “mayoritas moral”, patriotism. 40 persen dari keseluruhan populasi, 30 persen kekuasaan.
3. *Oranye: Pencapaian Ilmiah.* Pada gelombang ini, diri “kabur” dari “mentalitas kelompok” warna biru, dan mencari kebenaran dan makna. Dunia adalah mesin yang

¹ Dapat dilihat juga dalam Van Peursen. 1988. Strategi kebudayaan.

rasional dan dirawat dengan baik dengan hukum-hukum alam yang dapat dipelajari, dikuasai, dan dimanipulasi untuk kepentingan diri. Sangat berorientasi pada prestasi. Hukum ilmu pengetahuan menguasai peristiwa politik, ekonomi, dan manusia. Dunia ibarat sebuah panggung sandiwara. Ditemukan pada: Masa Pencerahan, Wall Street, kelas menengah di seluruh dunia, industri kosmetik, industri mode, materialisme, humanisme sekuler, keuntungan diri liberal. 30 persen dari populasi, 50 persen kekuasaan.

4. *Hijau: Diri yang Sensitif*. Komunitarian, ikatan antar manusia, sensitifitas ekologis, membentuk jejaring. Ditemukan pada: Gerakan *deep ecology*, pascamodernisme, idealisme Belanda, konseling Rogerian, layanan kesehatan Kanada, psikologi humanistik, teologi pembebasan, cooperative inquiry (penelitian kooperatif), Konsulat Gereja Dunia, *Greenpeace*, hak hewan, ekofeminisme, pasca-kolonialisme, Foucault/Derrida, politically correct (berlaku benar secara politis), gerakan keberagaman, isu-isu hak asasi manusia, ekopsikologi. 10 persen dari seluruh populasi, 15 persen kekuasaan.
5. *Oranye: Pencapaian Ilmiah*. Pada gelombang ini, diri “kabur” dari “mentalitas kelompok” warna biru, dan mencari kebenaran dan makna secara individualistis. Dunia adalah mesin yang rasional dan dirawat dengan baik dengan hukum-hukum alam yang dapat dipelajari, dikuasai, dan dimanipulasi untuk kepentingan diri. Sangat berorientasi pada prestasi, terutama kekayaan materialistic (di Amerika). Hukum ilmu pengetahuan menguasai peristiwa politik, ekonomi, dan manusia. Ditemukan pada: Masa Pencerahan, Wall Street, kelas menengah di seluruh dunia, industri kosmetik, pemburu piala, kolonialisme, industri mode, materialisme, humanisme sekuler, keuntungan diri liberal. 30 persen dari populasi, 50 persen kekuasaan.
6. *Hijau: Diri yang Sensitif*. Komunitarian, ikatan antar manusia, sensitifitas ekologis, membentuk jejaring. Manusia harus dibebaskan dari keserakahan, dogma, dan pemecah belahan; perasaan dan kasih sayang. Ditemukan pada: Gerakan *deep ecology*, pascamodernisme, idealisme Belanda, konseling Rogerian, layanan kesehatan Kanada, psikologi humanistik, teologi pembebasan, cooperative inquiry (penelitian kooperatif), Konsulat Gereja Dunia, *Greenpeace*, hak hewan, ekofeminisme, pasca-kolonialisme,

Foucault/Derrida, isu-isu hak asasi manusia, ekopsikologi. 10 persen dari seluruh populasi, 15 persen kekuasaan.

7. *Kuning: Integratif*. Hidup adalah sebuah kaleidoskop hirarki (holarki), sistem, dan bentuk natural. Fleksibilitas, spontanitas, dan fungsionalitas menempati prioritas tertinggi. Tatanan dunia yang berlaku adalah hasil eksistensi dari tingkatan-tingkatan yang berbeda (meme) dan pola gerakan naik dan turun yang tak terelakkan dalam spiral dinamis. Pemerintahan yang baik (*good governance*) memfasilitasi munculnya entitas-entitas dengan tingkat kompleksitas yang terus bertambah (*nested hierarchy*). 1 persen dari seluruh populasi, 5 persen kekuasaan.
8. *Pirus: Holistik*. Sistem holistik universal, holon/gelombang-gelombang energi integratif; menyatukan perasaan dengan pengetahuan; berbagai tingkat saling berjaln menjadi satu sistem kesadaran. Bhineka Tunggal Ika kiranya tepat dimasukkan ke dalam tingkatan ini. Pemikiran pirus menggunakan keseluruhan Spiral; melihat berbagai tingkatan interaksi; mendeteksi keselarasan, kekuatan-kekuatan mistik, dan keadaan terkini yang memasuki berbagai organisasi. 0,1 persen dari seluruh populasi, 1 persen kekuasaan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, Ken Wilber mendefinisikan setiap tingkat kesadaran berdasarkan warna dan poin utama tentang spiral adalah bahwa suatu warna tidak ada yang sungguh sungguh bisa memahami warna yang lain. Untuk melalui setiap tingkatan dibutuhkan perjuangan yang tidak mudah. Setiap tahapan memberikan kontribusi yang berharga pada spiral secara keseluruhan (2000; 29). Akan tetapi poin keseluruhan dari konsep spiral adalah bahwa setiap tahapan harus sepenuhnya diwujudkan sebelum seseorang atau budaya bergerak ke tahapan berikutnya, sehingga secara keseluruhan dapat terintegral.

Tahapan-tahapan di atas akan dikaitkan dengan spiral kasih sayang. Tahapan perkembangan manusia secara psikologis dibagi dalam beberapa tahapan. Salah satunya adalah usia 7 tahun hingga remaja. Tahap ini juga dikenal sebagai *konvensional*, *konformis*, *etnosentris*, atau *sosiosentris* – yang berarti berpusat pada kelompok (keluarga, sesama, suku, bangsa). Tahap ini lazim dikenal sebagai tahap “anak baik,” “negara saya benar atau salah,” Walaupun anak tersebut, pada tingkatan tertentu, dapat keluar dari sudut pandangnya, dia belum tentu mampu

keluar dari sudut pandang kelompoknya. Dia telah beranjak dari “saya” ke “kami” – suatu penampikan egosentrisme yang signifikan – namun terjebak didalamnya. Selanjutnya tahapan ini mulai berubah saat remaja, dengan munculnya kesadaran *pascakonvensional* dan *jagadsentri*. (Ken Wilber, 2000; 19-20). Hal ini adalah satu bentuk penampikan egosentrisme yang signifikan, karena pada tahap ini pendapat kelompok dipertanyakan. Remaja dapat menjadi sangat idealis, ibaratnya seperti seorang revolusioner yang ingin mengguncang dunia. Hal ini diakibatkan karena adanya perkembangan hormon. Sisi positif yang muncul karenanya adalah perhatian universal, keadilan, dan kepatutan yang terintegrasi secara utuh.

Kaitannya dengan spiral kasih sayang akan diuraikan dibawah ini, dapat kita lihat pada bagan *Worldviews dan Selfhood* yang diambil dari buku sumber (Ken Wilber 2000; 21, dalam makalah ini lihat pada hl. 10). Apa bila dilihat dari ketiga tahapan yakni egosentris ke etnosentris ke *worldcentric*, pembagian tahapan ini merupakan pembeberan dari gelombang kesadaran. Setiap gelombang perkembangan adalah sebuah *pengurangan* dari narsisme dan *peningkatan* dari kesadaran. (atau sebuah peningkatan kapasitas untuk memperoleh pandangan yang lebih dalam dan lebih luas kedalam pengendalian). Secara cerdas Ken Wilber dapat mengaitkan spiral dinamika dengan spiral kasih sayang yang diambil dari bagian tahapan perkembangan psikologis remaja yang dimulai dari keakuan “Who I am”. Dalam setiap tahapan ini dimanakah budaya narsisisme? Dalam dinamika spiral, tahapan-tahapan prakonvensional adalah abu-abu kekuningan (kuno-naluriyah), ungu (animisme-gaib) dan merah (egosentris). Walaupun merah disebut “egosentris”, tetapi dua tahap awal lebih bersifat egosentris (ada kemunduran yang tetap dalam narsisme di seluruh dan setiap tahapan). Secara eksplisit narsisisme tidak muncul dalam tahapan, tetapi dalam penjelasan Ken Wilber, narsisisme dianggap sebagai penghalang untuk pencapaian integral, padahal kenyataannya banyak orang berhasil karena narsis, bangga akan dirinya sendiri secara berlebihan tetapi masih memperdulikan lingkungannya. Banyak orang beranggapan bahwa tahapan remaja adalah tahapan dimana keakuan muncul sehingga merugikan lingkungannya. Berdasarkan penelitian Daniel Offer dkk (1988) dalam bukunya John W. Satrock sedikitnya 73 % dari remaja yang diteliti dari banyak Negara, termasuk Jepang dan Turki, mempunyai citra diri yang sehat. Jadi salah satu faktor mengapa banyak orang dewasa berikir

Penutup

Ilmu, seni dan teknologi merupakan hasil karya kreativitas manusia yang luar biasa manfaatnya bagi kehidupan, yang dalam perjalanannya mampu membuat kejutan kejutan penting dalam sejarah. Ken Wilber berupaya melengkapi hal tersebut melalui pemikirannya yang tertuang dalam bukunya *A Theory of Everything*. Secara eksplisit dijelaskan bahwa ada tiga tahapan dasar kesadaran manusia, berpuncak pada “transpersonal”, suatu kesadaran tentang alam semesta yang tidak diselubungi ego atau diri biasa. Wilber mendefinisikan perkembangan manusia sebagai “suatu penurunan bertahap dalam egosentrisme”, artinya masa depan kita bergantung pada kemampuan menyusun strategi dan memiliki pandangan yang lebih luas tentang sejarah. Strategi berarti manusialah yang menyusun strateginya dengan tahapan tahapan yang telah dijelaskan di atas, untuk terus menerus mencari, menemukan, dan mempertentangkan ranah keilmuannya. Membaca pemikiran ken Wilber seolah kita diajak kedalam setiap tahapan proses evolusi yang terus menerus untuk terus memperbaharui apa yang telah ditemukan dan merambah tantangan baru, issue terbaru, serta nilai-nilai yang menyentuh setiap aspek kehidupan menyangkut, aliran seni, desain, kesehatan, mata pencaharian, lingkungan alam, lingkungan sosial, ekonomi, bisnis, teknologi, dan politik, juga dalam ranah keilmuan, serta lintas disiplin keilmuan.

Daftar Pustaka

- Capra, Fritjof. 1991. *Tao of Physics*. London: Flamingo.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta; Jalasutra.
- Landes, David. Et all. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*. Jakarta; Pustaka LP3ES Indonesia
- Moore, Roger. 2009. *Barbie Culture: Ikon Budaya Konsumerisme*. Yogyakarta: Relief.
- Murata, Sachiko. 2000. *The Tao of Islam: Litab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung; Mizan.
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta; Erlangga.
- Wilber, Ken. 2000. *A Theory of Everything*. Boston; Shambala.

